

MODEL APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION TEAM (STAD) TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOMES MATH CLASS IVASDN 75 PETANI

Nur Asiyah, Hamizi, Erlisnawati

nurasiyah1968@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** Problems in this study is the result of low-grade elementary school mathematics learning IVA 75 Petani with an average value of 67.50. This research aims to improve learning outcomes Mathematics Elementary School fourth grade students 75 Petani Cooperative Learning Model Application STAD. Design research is action research (PTK) with 2 cycles. Based on research data analysis, the average percentage of the activity of teachers in the first cycle of the first meeting rose 50% to 62.5 %% in the second meeting. The first meeting of the second cycle of 70.83%, increased again at the second meeting of the second cycle to 83.33%. The percentage of student activity at the first meeting of the first cycle of 45.8% increased to 66, %% in the second meeting. The percentage of student activity At the first meeting of the second cycle of 70.8% increased to 83.3% in the second meeting of the second cycle. Student learning outcomes in basic score with an average value of 67.50 and the second cycle increased with an average value of 75.42 class with 11.73% increase in the percentage of learning outcomes and the percentage of students who reached 62.50% KKM, and the second cycle increased again by an average of 85.41 with the percentage improvement class learning outcomes 26.53% and the percentage of students who achieve 80% KKM. These results indicate that the application of cooperative learning model type STAD can improve learning outcomes Mathematics Elementary School fourth grade students 75 Petani*

Key Words : Learning Model STAD, Mathematics Learning Outcomes

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION
(STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS IVA
SD NEGERI 75 PETANI**

Nur Asiyah, Hamizi, Erlisnawati
nurasiyah1968@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IVA SD Negeri 75 Petani dengan nilai rata-rata kelas 67,50. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 75 Petani dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Desain penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 50% meningkat menjadi 62,5% pada pertemuan kedua. Siklus II pertemuan pertama 70,83%, meningkat lagi pada pertemuan kedua Siklus II menjadi 83,33%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 45,8% meningkat menjadi 66,6% pada pertemuan kedua. Persentase Aktivitas siswa Pada siklus II pertemuan pertama 70,8% meningkat menjadi 83,3% pada pertemuan kedua Siklus II. Hasil belajar belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 67,50 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,42 dengan persentase peningkatan hasil belajar 11,73% dan persentase siswa yang mencapai KKM 62,50%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 85,41 dengan persentase peningkatan hasil belajar 26,53% dan persentase siswa yang mencapai KKM 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 75 Petani.

Kata Kunci: Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika agar setiap siswa memiliki kemampuan, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Rendahnya hasil belajar matematika terlihat dari hasil ulangan harian (UH) yang penulis lakukan dari 24 orang siswa ternyata 10 orang siswa (41,66%) yang mencapai KKM, dan sisanya 14 orang siswa (58,33 %) yang tidak mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas 67,50. Untuk mata pelajaran Matematika, nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, untuk itu perlu diberikan solusinya. Maka pada Penelitian ini penulis meneliti tentang penggunaan metode pembelajaran yang menarik, yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement* STAD pada matematika di Kelas IVA SD Negeri 75 Petani.

Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Rusman 2011) menyatakan pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, siswa belajar secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada pembelajaran kooperatif proses pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu aktifitas belajar lebih dominan dilakukan oleh siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama anggota kelompok.

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada

	pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Rusman (2011)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2011) model Pembelajaran STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Rusman (2011) mengemukakan bahwa secara garis besar langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi

Pada tahap ini, guru mulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus serta memotivasi rasa keingintahuan peserta didik mengenai topik/materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memberikan apersepsi yang bertujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan dengan cara klasikal ataupun melalui diskusi. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kekompleksan materi yang akan dibahas.

2. Pembagian Kelompok

Pada tahap ini peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga anggota menguasai dan masing-masing memberi kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tugas tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap persentase hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberi kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri memahami bahan ajar tersebut.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan evaluasi, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 10-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematikasiswa kelas IVA SDN 75Petani. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 75 Petani, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 75 Petani pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 09 s/d 20 Maret 2015. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 75 Petani sebanyak 24 orang yaitu 10 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instumen Pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Observasi dan teknik Tes

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan suatu kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian standar ketuntasan minimum.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP}, 2007)$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
85-100	Amat Baik
70-84	Baik
50-69	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011)

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

1. Analisis hasil belajar

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Skor yang diperoleh siswa

N= Skor Maksimum

2. Analisis Peningkatan hasil belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib dalam skripsi Ummi Mahayati, 2014)}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ Purwanto (dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Klasikal

N = Jumlah siswa yang Tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada kelas IVA SDN 75 Petani kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 s/d 20 Maret 2015 tahun ajaran 2014/2015 . Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua dengan enam kali pertemuan dengan empat RPP dan dua kali ulangan harian (UH). Pelaksanaan ulangan harian I setelah pertemuan kedua sedangkan ulangan harian kedua setelah pertemuan kelima. Setiap pertemuan dilakukan dengan 2x35 menit. Penelitian ini dibantu oleh seorang observer yang bertugas mengamati aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada tahap persiapan peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data

Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok Pecahan dilaksanakan 6 kali pertemuan. Setelah selesai pertemuan kedua dilanjutkan dengan Ulang Harian I (UH I) dan setelah pertemuan kelima dilanjutkan dengan Ulangan Harin II (UH II). Nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II dijadikan data hasil belajar siswa selama penelitian. Pada penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, yaitu:

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan selama 2 jam pembelajaran (2 x 35 menit). Dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Pada awal kegiatan guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa untuk berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian guru menanyakan kehadiran siswa yang hadir dan tidak hadir.

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada fase ini peneliti menyampaikan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pecahan. Guru memulai appersepsi sebelum memulai materi pelajaran guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Motivasi yang diberikan guru adalah dengan memperhatikan gambar alat peraga yang ada di depan.

Fase 2: Menyajikan Informasi

Pada tahap ini guru menyajikan informasi kepada siswa yaitu tentang pecahan. Pada saat guru menyajikan materi pembelajaran terlihat ada beberapa orang siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Rata-rata yang tidak memperhatikan yaitu siswalaki-laki. Setelah selesai menyajikan materi pelajaran kemudian guru menanyakan apakah ada siswa yang kurang paham?

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar

Pada tahap ini peserta didik dibagi kedalam 6 kelompok masing –masing kelompok terdiri dari 4 orang. Guru membagi siswa berdasarkan kemampuan akademik siswa. Pada pembagian kelompok belajar ini situasi yang tenang menjadi ricuh, karena siswa sibuk memindahkan bangku untuk bergabung dengan kelompok masing-masing. Ketika siswa sudah bertemu dengan kelompoknya ada siswa yang tidak mau duduk dalam kelompoknya. Karena siswa tersebut beranggapan tidak cocok dengan teman sekelompoknya dengan alasan bukan teman dekatnya dan tidak pandai. Ada juga siswa yang senang dengan anggota kelompok. Guru menanggapi dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa pembelajaran kooperatif dibagi berdasarkan heterogenitas (keragaman) bukan karena teman dekat. Supaya siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat berbagi dengan siswa yang berkemampuan akademik rendah.

Fase 4: Siswa Belajar dan bekerja dalam kelompok (tim)

Selanjutnya guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya siswa berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompok masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Pada saat diskusi kelompok sebagian kelompok juga belum dapat bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan LKS. Karena diantara siswa belum terjalin komunikasi yang baik dengan teman satu kelompoknya.

Fase 5 : Evaluasi

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, guru mengundi perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas. Tidak semua perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya karena waktu tidak mencukupi, kemudian guru memberikan evaluasi (kuis) kepada masing-masing siswa tentang materi pecahan setengah dan seperempat secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama. Pada saat bekerja menyelesaikan evaluasi masih ada siswa yang kurang paham dan mencoba menyontek jawaban teman yang lain.

Fase 6: Penghargaan prestasi kelompok (tim)

Guru bersama siswa membuat kesimpulan pada materi pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah bekerjasama dengan tepuk tangan dan kata-kata pujian. Dan guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Analisis Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, analisis hasil belajar, ketuntasan individu dan klasikal dan keberhasilan tindakan.

Dari hasil pengamatan siklus I, aktivitas guru masih kurang sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran penyampaiannya terburu-buru. Sehingga sebagian siswa agak bingung untuk mencerna materi yang disampaikan. Dan pengorganisasian siswa kedalam kelompok pada siklus I guru belum paham cara mengorganisasikan siswa kedalam kelompok masing-masing sehingga suasana kelas menjadi ricuh dan ribut. Menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang disediakan dalam rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran (RPP). Adapun lembar pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		1	2	4	5
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	2	2	3	4
2.	Membentuk siswa kedalam kelompok	1	2	2	4
3	Menyajikan informasi	2	3	3	3
4	Membimbing kelompok mengerjakan LKS	2	2	3	3
5	Memberikan Evaluasi	3	3	3	3
6	Memberikan penghargaan kelompok	2	3	3	3
Jumlah Skor		12	15	17	20
Persentase		50%	62,5%	70,83%	83,33%
Kategori		Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 12 dengan persentase aktivitas guru adalah 50 % dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama ini guru masih belum bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Pertemuan kedua, aktivitas guru yang diperoleh skor 15 dengan persentase aktivitas guru adalah 62,5 % dengan kategori cukup. Pada pertemuan ini guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa dalam kelompok masih belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD .

Aktivitas guru dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II, pertemuan keempat siklus II diperoleh skor 17 dan persentase aktivitas guru adalah 70,83% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan

keempat guru masih belum bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dengan baik. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan dengan pertemuan kelima diperoleh skor 20 dan persentase aktivitas guru adalah 83,33 % dengan kategori baik. Pada pertemuan kelima ini guru sudah bisa menerapkan langkah-langkah model pembelajaran STAD. Aktivitas siswa selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		1	2	3	5
1	Mendengarkan tujuan dan memotivasi	2	3	3	3
2.	Siswa duduk kedalam kelompok yang ditentukan	1	2	2	4
3	Memperhatikan dan menyimak guru dalam menyampaikan informasi	2	2	3	3
4	Siswa mengerjakan LKS	2	3	3	3
5	Mengerjakan/ mempresentase Evaluasi	2	3	2	4
6	Menerima penghargaan kelompok	2	3	4	3
Jumlah Skor		11	16	17	20
Persentase		45,8%	66,6%	70,8 %	83,3%
Kategori		Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik

Pada tabel di atas dapat dijelaskan pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas siswa dengan skor 11 dengan persentase aktivitas siswa adalah 45,8% kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 15 persentase aktivitas siswa 62,5% kategori cukup. Sebenarnya skor yang diperoleh pada skor aktivitas siswa siklus I sangat rendah, hal ini disebabkan karena aktivitas siswa masih terlihat tidak memperhatikan guru dan tidak mendengarkan tujuan, motivasi, dan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan guru, siswa masih banyak tidak serius bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan soal yang ada pada LKS.

Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan dengan siklus II. Pertemuan keempat diperoleh skor 17 dengan persentase aktivitas siswa 70,8% kategori baik. Pertemuan kelima diperoleh skor aktivitas siswa 20 dengan persentase 83,3% dengan kategori sangat baik. Dari pertemuan keempat sampai kelima pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan, karena siswa sudah mulai dan mau mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Serius untuk bekerja di dalam kelompok walaupun belum semua, sudah ada kerjasama dalam menemukan jawaban LKS.

Dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dimana siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik.

Analisis Hasil Belajar Matematika

Analisis hasil ketuntasan belajar dari nilai KKM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada siswa kelas IVA SDN 75 Petani sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus I dan siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa Dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II.

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	24	67,50	11,73%	
2	UH I	24	75,42		
3	UH II	24	85,41		26,53%

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar matematika pada skor dasar yang dari nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD adalah 67,50. Ini merupakan suatu masalah pada pembelajaran matematika karena masih banyak siswa yang belum tuntas jika dilihat dari hasil skor dasar ini. Permasalahan ini bisa timbul karena pembelajaran yang berlangsung selama ini secara konvensional, dan pembelajaran berpusat pada guru jarang melibatkan peserta didik secara langsung. Siklus pertama pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 75,42. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II ini terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai ulangan harian II adalah 85,41. Hal ini bisa terjadi peningkatan karena peneliti sudah melakukan perubahan dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dan interaksi antara siswa juga bisa terjalin.

Dapat dikatakan dari hasil yang telah diperoleh pada UH I dan UH II penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

a) Ketuntasan Individu dan Klasikal

Ketuntasan secara individu dan klasikal belajar siswa kelas IVA SDN 75 Petani pada setiap siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mengalami peningkatan yang cukup baik. Ini bisa kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Skor Dasar Siklus I dan II

Pertemuan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	24	10	14	41,66%	TT
Siklus I	24	15	9	62,50%	TT
Siklus II	24	19	5	80%	T

Pada tabel ketercapaian KKM pada skor dasar diatas, terdapat 14 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 58,34% dan siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 41,66%.

Sedangkan pada siklus I ulang harian I jumlah siswa yang tidak tuntas 9 orang siswa dengan persentase 37,50% dan siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 62,50%. Pada siklus II ulang harian II terdapat 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 20% sedangkan siswa yang tuntas 19 orang siswa

dengan persentase 80%. Sehingga skor yang diperoleh siswa sudah mulai meningkat jika dibandingkan pada skor dasar.

Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siklus I dan II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I	Evaluasi II	Evaluasi I	Evaluasi II
	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
Baik	-	-	-	-
Hebat	1, 2, 3, 4, 5	5,6	3, 5, 6	1, 4, 5, 6
Super	6	1, 2, 3, 4	1, 2, 4	2, 3

Dari tabel diatas tabel 7 dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama kelompok 6 mendapat kategori super. Pada pertemuan kedua ada 4 kelompok mendapatkan kategori super. Sedangkan pada siklus II pertemuan keempat yang mendapat kelompok super ada 3 kelompok. Pada pertemuan kelima siklus II mengalami penurunan kelompok yang mendapat kategori super sebanyak 2 kelompok.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa data aktivitas guru dan data aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik disetiap siklus begitu juga data hasil belajar siswa kelas IVA SDN 75 Petani melalui ulangan harian I dan ulangan harian II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar. Aktivitas guru yang diamati oleh observer melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh dari observer pada siklus I pertemuan pertama guru dalam menyampaikan menyampaikan tujuan pembelajaran masih belum sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran masih belum sesuai dengan langkah-langkah STAD. Dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok masih belum bisa karena siswa banyak yang meribut, begitu juga dalam membimbing siswa dalam bekerja masih belum semua kelompok yang dibimbing. Ini bisa kita lihat dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 50% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,50% . Pada pertemuan kedua ini guru sudah mulai bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar. Karena pada saat siswa disuruh untuk bergabung dengan kelompok tidak seribut pada pertemuan pertama dan sudah memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerja dengan baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan keempat aktivitas guru juga mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan siklus I yaitu 70,83% dan pada pertemuan kelima aktivitas guru juga mengalami peningkatan yaitu 83,33% . Pada siklus II ini guru sudah mulai bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD sehingga aktivitas guru mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan data aktivitas siswa yang diamati oleh observer setelah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD aktivitas siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa 45,8% pada saat guru

menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan banyak yang bercerita. Ketika pembagian kelompok siswa menjadi rebut karena mereka belum terbiasa belajar dengan kelompok kooperatif. Aktivitas siswa dilanjutkan pada pertemuan kedua, pada pertemuan kedua ini aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu 66,6% pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai memperhatikan guru ketika menyampaikan tujuan pembelajaran walaupun dalam kelompok mereka masih belum bisa bekerjasama. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi yaitu pada pertemuan keempat 78,8% dan pada pertemuan kelima 83,3% . pada siklus II ini siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif dan sudah bisa berbagi dengan teman satu kelompok dan masing-masing kelompok berusaha untuk menampilkan yang terbaik untuk kelompok mereka.

Hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif STAD yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa sebelum tindakan dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dari skor dasar yaitu dengan rata-rata 67,50 dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD diperoleh rata-rata 75,42 terjadi peningkatan dari skor dasar sebesar 7,92 poin dengan persentase peningkatan sebesar 11,73%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata 85,41. Jika dibandingkan dengan skor dasar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,91 poin dengan persentase peningkatan sebesar 26,53%. Dengan demikian hasil tindakan yang telah dilakukan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division*(STAD) diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVASD Negeri 75Petani.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SDN 75 Petani. Hasil Belajar Matematika pada ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 67,50 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,42 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 7,92 dengan persentase peningkatan 11,73% dan persentase siswa yang mencapai KKM 62,50 %. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,41 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 17,91 dari skor dasar, dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 26,53% dan persentase siswa yang mencapai KKM adalah 80%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I persentase rata-rata peningkatan aktivitas guru sebesar 56,25% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 77,08% Siklus II dengan kategori Baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 56,2% dengan kategori cukup meningkat menjadi 77,05% pada siklus II.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa saran: Diharapkan kepada peneliti harus terampil dalam manajemen pembelajaran dan mengelola waktu karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan waktu yang lebih lama. Diharapkan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem kerja guru dalam pembelajaran matematika di kelas. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran matematika dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006: Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- , 2007. *Permendiknas No. 41/2007: Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model- Model Pembelajaran*. Bandung. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syahrilfuddin. Damanhuri Daud. Hendri Maehadi. Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Slavin, R.E.. 2010, *Cooperative Learning*. Nusamedia. Bandung
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Umami Mahyati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SDN 167 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Riau
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Predana Media Group. Jakarta.